

SAFARI MAULID EMPAT PULUH HARI MAJELIS AL-KHOIROT: Sejarah, Dinamika dan Maknanya

SAFARI MAULID FORTY DAYS OF AL KHOIROT ASSEMBLY: History, Dynamics and Meaning

Moh. Ashif Fuadi^{1✉}, Moh. Mahbub², Qisthi Faradina³

¹²³ UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: ✉moh.ashiffuadi@staff.uinsaid.ac.id

Article history:

Submitted: 3 Oktober 2024

Accepted: 3 Desember 2024

Published: 10 Januari 2025

Abstrak: Ekspresi perayaan kelahiran Nabi Muhammad mempunyai bentuk yang beragam salah satunya melalui kegiatan safari maulid. Penelitian ini bertujuan untuk membahas fenomena safari maulid empat puluh dari sisi kajian historis dan makna. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Untuk memperdalam makna safari maulid empat puluh menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, pertama, tradisi safari maulid empat puluh hari berasal dari kalangan alawiyyin untuk menyemarakkan bulan kelahiran Nabi Muhammad. Kedua, pelaksanaan safari maulid empat puluh hari mempunyai makna proses penggemblengan spiritual sebagaimana empat puluh hari merupakan jumlah bilangan tirakat pada umumnya. Ketiga, praktik perayaan kelahiran nabi di bulan maulid berdasarkan jumlah hari mempunyai model yang beragama yaitu satu hari, dua belas hari, dan tiga puluh hari di bulan kelahiran nabi. Keempat, berdasarkan simbol-simbol dalam pelaksanaan maulid, pohon uang yang dibagikan kepada para jamaah mempunyai makna bersedekah agar nikmat yang diberikah semakin bertambah dengan keberkahan bulan kelahiran nabi, sedangkan atribut gantungan makanan atau peralatan rumah tangga yang ambil para jamaah saat mahallu al-qiyām atau setelah doa akhir maulid mempunyai makna bahwa barang-barang atau makanan yang berada dalam kegiatan maulid akan mempunyai banyak memberkahi. Berdasarkan fenomenologis, walaupun tidak semuanya memahami makna empat puluh hari, namun praktik pengamalan safari maulid nabi empat puluh hari dapat menumbuhkan kebiasaan (habituasi) baik dalam mencintai dan meneladani nabi.

Kata Kunci: Historis; Makna; Safari Maulid; Empat Puluh; Al-Khoirot

Abstract: The expression of the celebration of the birth of the Prophet Muhammad has various forms, one of which is through mawlid safari activities. This study aims to discuss the phenomenon of safari mawlid forty in terms of historical studies and meaning. This research is classified as qualitative research with documentation studies, observations, and interviews. To deepen the meaning of safari mawlid forty using a phenomenological approach. This research resulted in the conclusion that, first, the tradition of a forty-day mawlid safari originated among the alawiyyin to enliven the birth month of the Prophet Muhammad. Second, the implementation of the forty-day mawlid safari has the meaning of the process of spiritual development as forty days is the sum of the number of tirakat in general. Third, the practice of celebrating the birth of the Prophet in the month of Mawlid based on the number of days has a religious model, namely one day, twelve days, and thirty days in the month of the Prophet's birth. Fourth, based on the symbols in the implementation of Mawlid, the money tree distributed to pilgrims has the meaning of alms so that the blessings given increase with the blessings of the birth month of the Prophet, while the attributes of food hangers or household utensils that pilgrims take during mahallu al-qiyām or after the final prayer Mawlid has the meaning that the items or food that are in Mawlid activities will have many blessings. Based on phenomenological, although not all of them understand the meaning of forty days, the practice of practicing the forty days of the Prophet's mawlid safari can foster habits (habituation) both in loving and emulating the Prophet.

Keywords: Historical; Meaning; Mawlid Safari; Forty; Al-Khoirot

PENDAHULUAN

Bulan Rabiul Awal adalah bulan ketiga dalam kalender Hijriah, dan bulan ini memiliki pentingnya dalam agama Islam karena dipercayai sebagai bulan kelahiran Nabi Muhammad. Hari kelahiran Nabi Muhammad di dalam tradisi Jawa yang dikenal dengan *muludan*, biasanya diperingati oleh banyak komunitas Muslim di seluruh dunia dengan berbagai perayaan.¹ Bentuk perayaan tersebut misalnya dengan mengadakan kegiatan pembacaan kitab Maulid Nabi seperti maulid seperti al-Barzanji, *Maulid Simtu al-Durār*, *al-Dibā'i*, *al-Dhiyāu al-Lāmi'* dan yang lain-lain, dilanjutkan dengan ceramah membaca sejarah hidup Nabi dengan berbagi cerita tentang kebaikan dan teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad.²

Bentuk perayaan kelahiran nabi di Indonesia cukup beragam diantaranya adalah *gerebeg mulud* di Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, tradisi *ngerobok* Banten, *maudu lompoa* (Maulid Besar) di Takalar Sulawesi Selatan, tradisi *Baayun Maulid* di Banjarmasin, tradisi *keresan* di Mojokerto, tradisi *bungo lado* di Padang Pariaman, Sumatera Barat, dan lain-lain. Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad dirayakan dengan berbagai tradisi di beberapa daerah tersebut menunjukkan kuatnya ikatan emosional kepada nabi melalui akulturasi agama dan budaya, sehingga hal itu menjadi tradisi di masyarakat secara turun temurun.³

Salah satu fenomena terbaru terkait dengan perayaan kelahiran Nabi Muhammad adalah kegiatan safari maulid yang dilakukan selama empat puluh hari. Tradisi tersebut dilakukan oleh beberapa majelis taklim secara anjangsana dari tempat satu ke tempat lain dengan kegiatan membaca kitab maulid *Simtu Durar*, dilanjutkan dengan ceramah agama (*tausiyah*). Kegiatan itu dimulai ketika memasuki malam satu bulan Rabiul Awal sampai sepuluh hari di bulan Rabiul Akhir sehingga secara kumulatif terhitung empat puluh hari.

Perayaan Maulid Nabi dengan tradisi safari maulid empat puluh hari berkeliling dari majelis satu ke majelis yang lain merupakan fenomena baru di tengah masyarakat yang sebelumnya belum ada. Kemunculan kegiatan itu diduga kuat dipelopori oleh dakwah kalangan *alawiyin* pada awal abad ke-21 bersama para santri yang pernah belajar di Tarim, Hadramaut

¹ Ines Weinrich, "Reading Practices of the Arabic Mawlid," in *In Praise of the Prophet: Forms of Piety as Reflected in Arabic Literature*, ed. Ines Weinrich (Baden-Baden: Ergon-Verlag, 2022), 147–200, <https://doi.org/10.5771/9783956509469-147>.

² Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam TRADISI Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 177, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.

³ Sardjana Orba Manullang et al., "Celebration of the Mawlid of Prophet Muhammad SAW: Ritual and Share Islam Value in Indonesian," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 21, <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v6i1.1324>.

Yaman. Dapat dikatakan bahwa ini adalah model baru dalam perayaan tradisi Maulid Nabi di Indonesia karena pada umumnya masyarakat merayakannya tepat pada tanggal 12 Rabiul Awal yakni tepat tanggal kelahiran Nabi Muhammad, atau hanya dua belas hari dimulai tanggal satu bulan maulud sampai dua belas maulud. Menariknya tradisi ini menjamur seiring berkembangnya dakwah para habaib (jamak dari habib) keturunan Nabi Muhammad dari jalur Bani Alawi (baca: Ba'alawi).

Salah satu majelis yang melaksanakan tradisi safari maulid adalah Majelis Al-Khoirot Ponorogo Jawa Timur. Majelis yang didirikan pada tahun 2009 tersebut mengadakan tradisi safari maulid empat puluh hari dari tempat satu ke tempat yang lain. Setiap bulan Rabiul Awal, majelis tersebut selalu mengadakan kegiatan safari dengan diikuti oleh jamaahnya. Selain majelis al-Khoirot terdapat juga terdapat majelis lain yakni Jalsatul Isnain, Majelis Burdah, Majelis Noor Makkah, Majelis Riyadul Jannah dan lain-lain.

Oleh karena itu, penelitian ini penting karena tradisi safari maulid empat puluh hari merupakan fenomena baru dalam model perayaannya khususnya dari sisi jumlah hari pelaksanaannya. Selain untuk memberikan informasi mengenai bentuk praktik atau ekspresi keberagaman masyarakat melalui tradisi safari maulid, juga untuk menggali makna dari berbagai simbol yang mengiringi tindakan para pelaku tradisi sehingga selain dapat memperkaya literatur tentang relasi agama (Islam) dan kebudayaan di Indonesia, juga dapat menambah pengetahuan mengenai akulturasi antara Islam Jawa perspektif fenomena sosial.

Berdasarkan *literature review*, terdapat lima penelitian sebelumnya yang membahas tentang tema Maulid Nabi empat puluh hari atau maulid *arba'in*, dua berupa artikel dan lainnya berupa skripsi, yaitu: Fenomena Safari Maulid Arbain Di Kampung Nimbokrang, Kabupaten Jayapura: Studi Living Quran-Hadis,⁴ Tradisi Maulid Arba'in di Kampung Arab Al Munawwar Palembang,⁵ Tradisi Safari Maulid Nabi Muhammad (Studi Living Qur'an Desa Bukit Raya Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah),⁶ Makna Selawat "Masbro" dalam Memperingati Maulid Nabi di Desa Rambigundam, Kecamatan Rambipuji, Jember,⁷ dan Peran Majelis Maulid Wattaklim Riyadlul Jannah Malang dalam Pembentukan

⁴ Agus Rahman Setiawan, "Fenomena Safari Maulid Arbain Di Kampung Nimbokrang, Kabupaten Jayapura: Studi Living Quran-Hadis," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 31–49, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.137>.

⁵ Dewi Fatonah, "Tradisi Maulid Arba'in Di Kampung Arab Al Munawwar, Palembang," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2167>.

⁶ Puji Rohimah, "Tradisi Safari Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Living Qur'an Desa Bukit Raya Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah)" (UIN Prof Haji Saifuddin Zuhri, 2022).

⁷ Uswatun Hasanah, "Makna Selawat 'Masbro' Dalam Memperingati Maulid Nabi Di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember" (IAIN Jember, 2020).

Akhlaq Remaja.⁸ Dari penelitian sebelumnya ditemukan beberapa informasi tentang makna empat puluh hari diantaranya:

Tabel 1. Literatue Review Makna empat puluh hari safari

No	Majelis	Sejarah	Makna
1	Al-Munawwar	Dirintis oleh Habib Muhammad Rafiq Al Kaff atas perintah Habib Umar bin Ahmad Syahab	-
2	Majelis Nimbokrang	Dirintis oleh Ustadz Eko Agung Subroto atas usulan dari Habib Alwi bin Ahmad Sahab	(1) Muhammad diangkat menjadi Rasul pada usianya yang ke empat puluh, (2) Dalam al-Quran angka empat puluh disebutkan sebanyak empat kali. Salah satunya adalah dalam QS. al-Ahqaf [46]: 15 yaitu tentang kematangan dan kedewasaan manusia
3	Majelis Bukit Raya	Dirintis oleh Kiai Kholid Mawardi, murid dari maulana Habib Lutfi bin Yahya	(1) Masa berkhalwatnya Nabi Musa di Bukit Tursina Gunung Sinai atas perintah Allah (2) Masa riyadhah atau tirakat pada umumnya bagi kalangan tertentu atau simbol tirakatan
4	Majelis "Masbro"	Dirintis oleh Kiai Rohmat pengasuh Pondok-Pesantren An-Nur Haji Alwi	(1) Masa menghindarnya Nabi Musa dalam menghadapi Fir'aun, (2) Masa riyadhah atau tirakat pada umumnya bagi kalangan tertentu atau simbol tirakatan
5	Majelis Riyadul Jannah Malang	Dirintis oleh K.H. Abdurrahim Syadzili atas Nasehat Habib Zein bin Smith Madinah	Empat puluh hari maulid Nabi menumbuhkan Nur Muhammad

Sumber: Artikel dan skripsi terkait, 2024

Berdasarkan penelitian sebelumnya belum ditemukan sebuah kajian yang mendalam tentang kajian historis, dinamika dan makna lain yang tersembunyi dari tradisi safari maulid empat puluh hari khususnya di beberapa majelis taklim wilayah Karesidenan Madiun. Dalam tradisi safari maulid juga menampilkan pohon uang dan berbagai makanan yang digantung di atas panggung, karena dalam beberapa keterangan penceramah bahwa makanan dalam acara Maulid Nabi itu mengandung banyak keberkahan. Selain itu, dalam pelaksanaannya juga terdapat pohon uang yang dibagikan ketika berdiri *maḥallu al-qiyām*.

Dari pemetaan kajian diatas maka kajian tentang fenomena ini difokuskan pada kajian yaitu: pertama tentang kajian historis safari maulid, Kedua, tentang dinamika majelis safari maulid. Ketiga, tentang makna yang terkandung di dalam safari maulid melalui pendekatan fenomenologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan fakta historis baru dalam tradisi safari Maulid Nabi. Karena tradisi ini tergolong baru di Indonesia sehingga layak untuk diteliti.

⁸ Ahmad Hasan Mashuri, "Peran Majlis Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah Malang Dalam Pembentukan Akhlak Remaja" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sosial, humaniora, dan berbagai bidang lainnya ketika penelitian membutuhkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap suatu masalah. Untuk menelaah dari sisi historis, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah.⁹ Menggali data kualitatif melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara adalah pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Untuk melakukan penelitian kualitatif melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi sumber dokumentasi yang relevan dengan topik berupa jurnal, buku, catatan, laporan, surat kabar, dan dokumen lainnya. Observasi, dengan melakukan pengamatan situasi dan menganalisis data observasi untuk mengidentifikasi pola atau temuan yang relevan dengan penelitian. Wawancara, dengan mengidentifikasi responden atau partisipan yang relevan dengan penelitian.¹⁰ Untuk memperkuat kajian tradisi safari menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah pendekatan dalam filsafat dan ilmu sosial yang fokus pada studi dan pemahaman pengalaman subjektif individu. Teori ini digagas oleh Edmund Husserl (1859-1938).¹¹ Dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para pelaku/pengamal kegiatan safari Maulid empat puluh hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dinamika Safari Maulid Empat Puluh Hari

Sejarah diiniasi oleh kalangan *alawiyyin* seperti Majelis Riyadhul Jannah Malang yang mendapatkan inspirasi empat puluh hari berasal dari nasehat Habib Zein bin Ibrahim bin Smith salah seorang habib sepuh dari Madinah.¹² Dari majelis lain mendapati usulan dari dari Habib Alwi bin Ahmad Sahab.¹³ Selain itu, Tepatnya, Maulid *arba'in* ini pertama kali diadakan di Palembang pada tahun 1995 oleh Habib Muhammad Rafiq al-Kaff atas perintah gurunya, Habib Umar bin Ahmad Syahab.¹⁴

Pada perkembangannya, kegiatan ini banyak dipelopori oleh alumni Hadramaut dan majelis-majelis yang terafiliasi dengan *alawiyyin*. Terdapat majelis majelis baru yang serupa yang juga mengadakannya. Pengertian safari Maulid adalah mengadakan kegiatan Maulid Nabi secara

⁹ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari, 3rd ed. (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

¹¹ Edmund Husserl, *The Essential Husserl: Basic Writings in Transcendental Phenomenology* (Indiana USA: Indiana University Press, 1999).

¹² Mashuri, "Peran Majelis Maulid Watta'lim Riyadhul Jannah Malang Dalam Pembentukan Akhlak Remaja."

¹³ Setiawan, "Fenomena Safari Maulid Arbain Di Kampung Nimbokrang, Kabupaten Jayapura: Studi Living Quran-Hadis."

¹⁴ Fatonah, "Tradisi Maulid Arba'in Di Kampung Arab Al Munawwar, Palembang."

berkelanjutan dari tempat satu ke tempat lain. Hal ini menjadi tradisi baru di tengah masyarakat khususnya dalam bulan Rabiul Awal seperti sekarang ini. Bentuk perayaan Maulid Nabi cukup beragama seperti yang disebutkan di atas. Namun yang fenomenal adalah safari maulid empat puluh hari, dimana kegiatan tersebut berlangsung setiap malam di bulan Rabiul Awal tiga puluh hari dan sepuluh hari di bulan Rabiul Akhir sehingga totalnya ada empat puluh hari.

Salah satu majelis taklim yang mengadakan kegiatan tersebut adalah Majelis al-Khoirot. Majelis tersebut berdiri di tahun 2009 dan dipimpin oleh seorang *muhibbin* atau pecinta habaib. Asal mula kegiatan juga merupakan atas petunjuk dari guru guru kalangan *alawiyyin* sehingga amaliyahnya juga mempunyai karakter hadrami seperti *Ratibul Haddad*, *Ratibul Athos* dan maulid *Simtuṭ Durar*. Majelis al-Khoirot juga melaksanakan safari maulid empat puluh hari atas petunjuk dari guru yaitu Habib Musthofa Ba'abud salah satu habib sepuh dari Kediri. Dalam wawancara yang dilakukan bahwa kegiatan ini pada mulanya adalah hanya *nderek dawuh* dari Habib Musthofa Ba'abud yang juga menginstruksikan kepada majelis-majelis sekitarnya yang lain seperti Majelis Burdah, Jalsatul Isnain dan lain-lain yang berafiliasi kepada sanad *alawiyyin* (Ba'alawi).¹⁵

Berdasarkan temuan penulis, pada umumnya kegiatan safari memang dilakukan oleh majelis yang bersambung dengan habaib, namun belakangan ini mulai diikuti kalangan lain seperti yang dilakukan oleh majelis UKI Nurul Musthofa dimana merupakan kumpulan anak anak muda yang gemar mengadakan kegiatan sholawatan, berbeda dengan majelis majelis tersebut di atas yang bersambung sanad amal-ilmunya dengan habib secara langsung. Kegiatan safari UKI hanya berlangsung tiga puluh hari dengan niat untuk menghidupkan Maulud Nabi selama sebulan penuh.¹⁶

Selanjutnya, safari empat puluh malam adalah kegiatan rutin Majelis Maulid Wattaklim Riyadlul Jannah pada bulan Maulid Rabiul Awal yang dimulai sejak tahun 2009. Kegiatan ini atas inspirasi dari ceramah Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dari Madinah yang pernah di dengar K.H. Abdurrahim Syadzily pengasih Majelis Riyadul Jannah. Bahwa siapa saja yang melazimkan membaca maulid simtudduror selama empat puluh hari berturut-turut maka ia akan mendapatkan Nur Muhammad.¹⁷ Atas dasar tersebut akhirnya beliau sowan kepada Habib Thahir bin Husain Al-Hamid Surabaya. Oleh Habib Thahir bin Husain al-Hamid kemudian diberi petunjuk untuk membuat acara maulid selama empat puluh malam berturut-turut.

¹⁵ Wawancara dengan H. Muslih Sujarno Pengasuh Majelis al-Khoirot 20 September 2024

¹⁶ Wawancara dengan Wildan Nafi'i Pengurus Majes UKI Nurul Musthofa 25 September 2024

¹⁷ Mashuri, "Peran Majelis Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah Malang Dalam Pembentukan Akhlak Remaja."

Tabel 2. Beberapa Pilihan Hari dalam Malid Nabi

No	Majelis	Maulid	Keterangan
1	Al-Barokah	1 hari	12 Rabiul Awal
2	Madinatul Munawwaroh	12 hari	1-12 Rabiul Awal
3	Al-Khoirot	40 hari	30 Rabiul Awal dan 10 Rabiul Akhir
4	UKI Nurul Musthofa	30 hari	1-30 Rabiul Awal

Sumber: Observasi Penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa praktik perayaan kelahiran nabi melalui tradisi maulid mempunyai banyak variasi dari sisi jumlah hari pelaksanaannya. Adapun Majelis Al-Barokah melaksanakan kegiatan maulid nabi memilih di malam tanggal 12 Rabiul Awal dimana pada masa itu adalah tepat kelahiran nabi. Majelis Madinatul Munawwaroh mengadakan tanggal 1 sampai 12 Rabiul Awal karena ingin memulyakan nabi dari tanggal 1 kemudian puncak pelaksanaannya secara istimewa diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Sedangkan Majelis UKI Nurul Musthofa mengadakan tanggal 1-30 di bulan Rabiul Awal untuk merayakan dan memulyakan kelahiran nabi selama sebulan penuh. Sedangkan safari maulid empat puluh hari mengadakan kegiatan maulid selama itu sebagai sarana memulyakan nabi melalui tirakat atau *riyadhoh* agar menebalkan rasa mahabbah dan menumbuhkan hikmah.

Tahapan Pelaksanaan Safari Maulid: Keunikan Gantungan dan Pohon Uang

Pertama kali yang dilakukan adalah membaca *tawassul* dengan membaca al-Fatihah ditujukan kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan wali-wali serta leluhur dari tuan rumah atau *shohibul bait*. Kemudian membaca Ratibul Haddad, maulid Simtut Durar sampai doa maulid dan dilanjutkan dengan *mauizoh hasanah* atau ceramah seorang kiai atau habib. Pembacaan *tawassul* dimaksudkan untuk mengirimkan doa kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, serta juga leluhur tuan rumah dan para jamaah safari maulid. Dari pembacaan itu jamaah merasa semakin yakin karena selain *tawassul* kepada nabi, juga ikut mendoakan orang tua leluhur yang sudah meninggal. Pembacaan Ratibul Haddad dibaca sebelum pembacaan maulid, untuk mengambil keberkahan dari Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad. Ratib atau wirid ini termasuk sangat populer diamalkan oleh kalangan *alawiyyin* karena dinilai mengandung banyak keutamaan dan rahasia bagi para pengamalnya.¹⁸

Salah satu inti dari tradisi tersebut adalah membaca sirah nabi melalui Maulid *Simtut Durar*, sehingga pada saat ini bisa dibilang sebagai inti acara. Maulid *Simtut Durar* merupakan kitab maulid yang paling populer bagi kalangan *alawiyyin* karena maulid tersebut disusun oleh Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi dari Seiwn Hadramaut. Seiring berkembangnya majelis

¹⁸ Moh. Ashif Fuadi, "The Historicity of Ratib Al-Haddad Tradition and Its Relevance of Priority In The Covid-19 Pandemic," *Islamic Studies Journal for Social Transformation* 5, no. 2 (2021): 75–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/isjoust.v5i2>.

SAFARI MAULID EMPAT PULUH HARI...

Moh Ashif Fuadi, Moh Mahbub, Qisthi Faradina el-Mahanani

sholawat yang dipelopori oleh para habaib, maka popularitas maulid *Simṭuṭ Durar* semakin meningkat dengan indikator lebih banyak diamalkan. Sebelumnya di Indonesia lebih populer dengan maulid al-Barzanji dan Maulid ad-Diba'I.¹⁹

Selanjutnya, terdapat sesuatu yang menarik saat akhir pelaksanaan safari maulid empat puluh hari, yakni pengambilan makanan atau benda lain yang digantung di atas jamaah. Bahwa terdapat simbol makanan atau perkakas rumah tangga yang digantung di atas jamaah. Barang-barang tersebut bisa berupa makanan, peralatan rumah tangga, baju, bumbu masakan dan lain-lain, membuat suasana majelis menjadi lain dan meriah karena hal itu menjadi sesuatu yang ditunggu jamaah di akhir acara.

Gambar 1. Makanan atau Benda Gantungan Safari Maulid



Sumber: Dokumentasi Penulis bersama Majelis al-Khoirot, 2024

Berkaitan dengan hal itu, berdasarkan wawancara dengan pimpinan majelis bahwa terdapat sebuah keterangan kitab *An-Ni'matul Kubra 'alal 'Alami fi Maulidi Sayyidi Waladi Adam* karya Syekh Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Haitami mengatakan bahwa setiap makanan atau apapun yang disuguhkan dalam kegiatan Maulid Nabi akan menjadi sumbernya berkah sehingga hakikatnya para jamaah meraih barang-barang yang digantung tersebut adalah untuk mendapatkan keberkahan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Haitami.²⁰

Selain itu, terdapat keunikan lain dalam pelaksanaan safari maulid yakni pembagian uang yang dirangkai dalam pohon pisang kecil. Tradisi pohon uang Maulid Nabi adalah suatu praktik yang dilakukan oleh beberapa kelompok Muslim untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad

¹⁹ Muhammad As'ad, "The Dynamics of The Indonesian The Hadramis On The Maulid Celebration," *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, no. 2 (2020): 389–430, file:///D:/JURNAL/referensi jurnal_islamic studies/6586-30414-1-PB.pdf.

²⁰ Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Haitami, *An-Ni'matul Kubra 'alal 'Alami Fi Maulidi Sayyidi Waladi Adam* (Istanbul: Işık Kitabevi, 1997).

(Maulid Nabi) dengan memberikan sumbangan uang kepada yang membutuhkan atau organisasi amal. Ini biasanya terjadi pada bulan Rabiul Awal, yang merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad dalam kalender Islam.

Pohon ini sering kali didekorasi dengan uang tunai yang diikatkan pada dahan atau cabang-cabangnya. Orang-orang yang ingin berpartisipasi akan memberikan sumbangan uang dan menggantungkannya pada pohon. Uang yang terkumpul kemudian disumbangkan kepada tujuan amal atau digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Tujuan dari praktik ini adalah untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan berbagi rezeki kepada yang membutuhkan dan untuk meningkatkan semangat kebaikan dan kepedulian dalam komunitas Muslim. Namun, perlu diingat bahwa tradisi seperti ini mungkin tidak dilakukan di seluruh komunitas Muslim dan mungkin lebih umum di beberapa daerah atau kelompok tertentu.

Hal ini juga penting untuk diingat bahwa ada variasi dalam perayaan Maulid Nabi di seluruh dunia, dan beberapa Muslim mungkin memilih untuk merayakan Maulid Nabi dengan cara yang berbeda, seperti mengadakan ceramah, membaca sirah (biografi Nabi), atau mengadakan doa-doa bersama. Tradisi tersebut mempunyai tujuan untuk membagikan uang dalam rangka sedekah memulyakan bulan kelahiran nabi, sehingga dari keberkahan kegiatan maulid nabi tersebut akan berdampak kemudahan rizki seperti filosofi pohon uang yang di Padang Pariaman disebut dengan tradisi Bungo Lado.²¹

Gambar 2. Pohon Uang saat Perayaan Maulid



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

²¹ et al. Shandy Mutia, "Makna Tradisi Bungo Lado Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW," *Journal of Education, Cultural and Politics* 3, no. 2 (2023): 286–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jecco.v3i2.131>.

Gambar di atas menerangkan tentang tradisi pembagian pohon uang saat pelaksanaan maulid nabi dengan niat bersedekah merayakan maulid nabi. Filosofi pohon uang yang dimaksud adalah melalui keberkahan maulid nabi akan berdampak terhadap kemudahan rizki di dunia sebagai sarana dan bekal di akhirat. Pada umumnya uang yang dibagi relatif kecil senilai Rp. 2000., namun dengan besaran yang kecil tersebut dengan niat bersedekah sebagai ekspresi kegembiraan di bulan maulid, akan menumbuhkan atau membuka pintu rezeki yang lebih besar.

Analisis Makna Safari Maulid Nabi

Tradisi safari maulid empat puluh hari berkaitan dengan simbol simbol dan makna. Menurut Clifford Geertz (1926-2006), bahwa untuk memahami sebuah budaya, seseorang harus menggali makna simbolik yang terkandung dalam tindakan, ritual, dan simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Geertz menganggap budaya sebagai sistem simbolik yang penuh dengan makna. Ia berpendapat bahwa kita dapat memahami budaya dengan menginterpretasikan tanda-tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam aktivitas manusia.²² Pendekatan interpretatif simbolik Geertz telah berdampak besar dalam antropologi budaya dan ilmu sosial lainnya. Ia menekankan pentingnya pemahaman yang dalam dan kontekstual terhadap budaya manusia, dan konsep-konsepnya terus digunakan untuk menganalisis berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

Dalam beberapa keterangan sebelumnya disebutkan bahwa arti safari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perjalanan atau pertualangan jarak jauh dalam suatu kegiatan ekspedisi (penyelidikan, penelitian, wisata, dan sebagainya). Sedangkan maulid berarti hari lahir (Nabi Muhammad) atau memperingati hari lahir Nabi Muhammad.²³ Adapun pemaknaan empat puluh hari berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu: pertama, masa umumnya *tirakat/riyadhah/mujahadah* atau proses menempa jiwa dalam tradisi Islam Jawa. Kedua, masa berkhalwatnya Nabi Musa di Bukit Tursina Gunung Sinai dimana tempat itu menjadi tempat mujahadahnya Nabi Musa dan disinggahi Nabi Muhammad saat peristiwa Isra' Mi'raj.²⁴ Ketiga, empat puluh hari adalah masa pelarian Nabi Musa dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya hingga akhirnya bisa terselamatkan.²⁵ Keempat, bahwa empat puluh hari dalam al-Qur'an empat kali disebutkan dan salah satunya menjelaskan tentang usia kematangan manusia.²⁶ Kelima,

²² Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

²³ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

²⁴ Rohimah, "Tradisi Safari Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Living Qur'an Desa Bukit Raya Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah)."

²⁵ Hasanah, "Makna Selawat 'Masbro' Dalam Memperingati Maulid Nabi Di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember."

²⁶ Setiawan, "Fenomena Safari Maulid Arbain Di Kampung Nimbokrang, Kabupaten Jayapura: Studi Living Quran-Hadis."

berdasarkan nasehat dari Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, bahwa siapapun yang melazimi maulid empat puluh hari akan mendapat nur atau cahaya Nabi Muhammad.²⁷

Kegiatan riyadlah yang dilakukan di majelis adalah melalui kegiatan safari maulid empat puluh malam pada bulan Rabiul Awal dan bulan Rabiul Akhir.²⁸ Riyadlah adalah usaha yang sungguh-sungguh menuju dan mendekatkan diri kepada Allah. Riyadlah diartikan spiritual latihan melakukan hal-hal yang terpuji baik dengan perkataan, perbuatan, ataupun cara sikap terhadap hal yang benar dilakukan menurut tingkat kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Tingkat kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya kedekatan dengan Tuhan digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu orang awam, *khawas* (wali), dan *khawas al-khawas* (nabi dan rasul).²⁹

Berkaitan dengan makna empat puluh, berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa tradisi safari maulid empat puluh hari tidak dipraktikkan di Hadramaut. Hanya saja, di sana terdapat program *daurah ilmiah* atau belajar ilmu agama selama empat puluh hari yang diadakan oleh Habib Umar bin Hafidz yang pesertanya banyak dari Indonesia. Dalam keterangannya Habib Umar menyatakan bahwa angka empat puluh itu mengandung *sirr* atau rahasia tertentu.

Suatu ketika Habib Umar pernah menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan secara istikomah selama empat puluh hari akan mempunyai *sirr* atau rahasia tertentu, sehingga kegiatan safari maulid empat puluh hari jika merujuk kepada pendapat Habib Umar akan akan mendapatkan hal yang sama. Ia juga menuturkan bahwa angka empat puluh ada proses terbentuknya wujud manusia dari fase awal ke fase selanjutnya sampai ditiupkan nyawa atau ruh di dalamnya.³⁰ Menurut wawancara dengan K.H. Moh. Mahbub bahwa angka empat puluh selain angka itu diidentikan dengan laku tirakat yang tujuannya bisa menaikkan derajat yang lebih tinggi. Selanjutnya, terdapat dari sumber kitab *sirrul jalil* banyak bacaan bacaan wirid yang mesti dibaca sebanyak empat puluh kali agar menumbuhkan hikmah namun didahului puasa empat puluh hari.³¹ Dalam berbagai tradisi dan kepercayaan spiritual, empat puluh hari sering kali dianggap sebagai periode penting yang memiliki makna khusus. Namun, rahasia atau *sirr* dari empat puluh hari dapat bervariasi tergantung pada tingkat keyakinan personal para jamaah yang mengamalkannya.

²⁷ Mashuri, "Peran Majelis Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah Malang Dalam Pembentukan Akhlak Remaja."

²⁸ S. Siswanto, "Sufism Based Character Education: Strenghtening the National Character to Traditional Muslim Community in Madura," *Addin* 14, no. 2 (2020): 275, <https://doi.org/10.21043/addin.v14i2.8322>.

²⁹ Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 2003).

³⁰ Wawancara dengan Muhammad Maksum, Santri Al-Ahghaff Hadramaut Yaman 15 Oktober 2024

³¹ Wawancara dengan Moh. Mahbub Pengasuh Pesantren al-Fattah Kartasura, 20 Agustus 2024

Tabel 3. Makna-Makna Lain Empat Puluh Hari Safari

No	Majelis	Makna	Sumber
1	Al-Khoirot	Adanya Sirr atau rahasia oleh Habib Umar bin Hafidz	Wawancara alumni Hadramaut
2	Al-Khoirot	Proses tumbuhnya janin dalam kandungan 40 hari	Wawancara alumni Hadramaut
3	Al-Fattah	Wirid-wirid dalam kitab tasawuf sebanyak 40 kali	Wawancara K.H. Moh. Mahbub
3	Al-Khoirot	Hadis tentang riyadhoh 40 hari	Kitab Ibnu Abi Syaibah
4	Al-Khoirot	40 hari majelis taklim agar hatinya tidak keras	Kitab Wasiyatul Musthofa
5	-	Habitulasi (pembiasaan) yang baik	Teori habituasi oleh Pierre Bourdieu

Sumber: Observasi dan wawancara Penulis, 2024

Dalam Islam, empat puluh hari juga memiliki makna penting. Dalam hadis, terdapat rujukan pada peristiwa seperti masa dihabiskan oleh Nabi Musa di gunung untuk menerima wahyu dari Allah. Di samping itu, ada tradisi untuk berduka selama empat puluh hari setelah kematian seseorang dalam beberapa budaya Muslim. Dalam berbagai budaya dan agama lainnya, empat puluh hari juga dapat dianggap sebagai periode penting untuk berbagai praktik keagamaan, pembersihan spiritual, atau refleksi. Ini mungkin termasuk berpuasa, berdoa, meditasi, atau menjalani pengalaman yang mendalam dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri atau spiritualitas.³²

Riyadhoh atau tirakat empat puluh hari adalah praktik spiritual yang melibatkan ibadah atau latihan spiritual selama periode empat puluh hari berturut-turut. Praktik seperti ini dapat bervariasi tergantung pada keyakinan agama atau tradisi keagamaan tertentu yang diikuti oleh individu yang melakukan riyadhoh. Di dalam Islam, riyadhoh (ritual atau latihan spiritual) dapat mencakup doa, puasa, dzikir (pengingatan Allah), dan berbagai bentuk ibadah lainnya.³³

Selama periode empat puluh hari, seseorang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan keimanan, atau mencapai tujuan spiritual tertentu. Ini adalah bentuk pengabdian dan komitmen yang serius terhadap praktik keagamaan. Orang yang memutuskan untuk melakukan riyadhoh tirakat empat puluh hari biasanya mengikuti panduan dan petunjuk yang diberikan oleh ulama atau guru spiritual mereka.

Syekh Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Wasith mengutip keterangan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika seseorang mencapai usia 40 tahun kebiasaan dan karakternya cenderung tidak berubah lagi. Pada usia ini seseorang dianggap memiliki akal pemahaman dan pengendalian diri yang sempurna.³⁴ Dalam al-Qur'an Allah secara eksplisit menyebutkan usia 40

³² Hasanah, "Makna Selawat 'Masbro' Dalam Memperingati Maulid Nabi Di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember."

³³ Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62.

³⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, ed. Budi Permadi (Yogyakarta: Gema Insani Press, 2013).

tahun dalam surah al-Ahqaf ayat 15. ayat ini menggambarkan pentingnya memahami dan memperhatikan fase kehidupan saat mencapai usia ini. Dalam ayat tersebut Allah mengarahkan manusia yang telah mencapai usia 40 tahun untuk memperbarui taubatnya dan kembali kepadanya dengan sungguh-sungguh. usia 40 tahun dianggap sebagai fase transisi yang menuntut seseorang untuk meningkatkan ibadah amal Shalih menuntut ilmu menjaga perilaku menjaga syahwat dan meninggalkan ketamakan pada dunia.³⁵

Dalam agama Islam usia 40 tahun dianggap sebagai titik penting dalam perjalanan kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan pada usia ini seseorang telah mencapai puncak kedewasaan dan kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan baik fisik, intelektual, emosional maupun spiritual. Imam Nawawi berpendapat dinukilkan dari para warga Madinah jika salah satu dari mereka sudah mencapai usia 40 tahun.³⁶

Dalam kitab at-Tabaqāt al-Kubro karya Ibnu Sa'ad menyampaikan bahwa para Salaf berpendapat jika seseorang mencapai usia 40 tahun dan masih memiliki perilaku yang sama maka ia tidak akan berubah hingga ajal menjemputnya artinya jika seseorang sudah berusia 40 tahun namun belum menunjukkan minat pada agama.³⁷ Hal ini dapat menjadi pertanda buruk akan akhir hidupnya di dunia dalam rangka menjalani usia 40 tahun dengan baik seseorang juga harus memperhatikan kebaikan yang dapat diberikan kepada anak cucunya hal ini mencakup mendidik mereka dalam agama memberikan teladan yang baik dan memberikan pengarahan yang benar. dengan begitu seseorang dapat memberikan kontribusi yang positif kepada generasi yang akan datang.

Tradisi riyadhoh memerlukan kedisiplinan, ketekunan, dan niat yang tulus. Sebelum memulai riyadhoh tirakat empat puluh hari, biasanya seseorang untuk berkonsultasi dengan seorang ulama atau meminta ijazah kepada kiai agar memahami panduan dan tujuan praktik tersebut, serta untuk memastikan bahwa praktik ini dilakukan dengan benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

من أخلص لله أربعين صباحا نور الله تعالى قلبه وأجرى ينابيع الحكمة من قلبه على لسانه. انتهى ما في كشف الخفاء

*Barangsiapa yang beramal dengan ikhlas hanya karena Allah selama empat puluh hari, melainkan akan nampak sumber-sumber hikmah dari hatinya dan keluar melalui lisannya.*³⁸

³⁵ Hasanah, "Makna Selawat 'Masbro' Dalam Memperingati Maulid Nabi Di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember."

³⁶ Haerani Hambali, "Usia 40 Tahun Sinyal Dari Allah, Lakukan Ini Agar Selamat Dunia Akhirat," Telisik.id, 2021, <https://telisik.id/news/usia-40-tahun-sinyal-dari-allah-lakukan-ini-agar-selamat-dunia-akhirat>.

³⁷ Ibnu Sa'ad, *At-Tabaqāt Al-Kubro*, ed. Ali Muhammad Umar (Cairo: Maktabah al-Khaniji, 2001).

³⁸ Ibn Abī Shaybah, *Mushannaf Ibn Abī Syaibah, Bāb Mā Dzikira 'an Nabīyyina, Juz.13* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1986).

Pendapat ulama di atas mengindikasikan bahwa perbuatan yang dilakukan secara konsisten selama empat puluh hari mempunyai keutamaan yang khusus, sehingga hal ini menjadi dalil penguat pelaksanaan upaya penguatan spiritualitas seperti kegiatan safari maulid empat puluh hari. Bahkan disebutkan dalam sumber yang lain, bahwa seorang mukmin apabila melewatkan harinya selama empat puluh hari tidak menghadiri majelis ilmu, dapat menyebabkan hati seseorang menjadi keras sehingga memudahkan berbuat kemaksiatan dan sulit menerima nasehat:

يَا عَلِيُّ، إِذَا مَضَى عَلَى الْمُؤْمِنِ أَرْبَعُونَ صَبَاحًا وَمَ يُجَالِسِ الْعُلَمَاءَ قَسَى قَلْبُهُ وَجَسَرَ عَلَى الْكِبَائِرِ لِأَنَّ الْعِلْمَ حَيَاةُ الْقَلْبِ

*Wahai Ali, jika melampaui empat puluh hari seorang mukmin tidak berkumpul ulama di suatu majelis, maka jadi keras hatinya dan berpotensi untuk melakukan dosa-dosa besar, karena sesungguhnya ilmu adalah kehidupan hati.*³⁹

Berdasarkan pendekatan fenomenologi, melalui wawancara penulis dengan beberapa jamaah, bahwa mereka dalam mengikuti tradisi safari maulid empat puluh hari ini pada intinya untuk merayakan bulan kelahiran Nabi Muhammad sehingga menumbuhkan rasa cinta kepada nabi. Mayoritas jamaah tidak mengetahui dan mempersoalkan jumlah hitungan empat puluh karena pada intinya mereka hanya mematuhi dan mengikuti anjuran dari para habaib, seperti jamaah Majelis Al-Khoirot mematuhi petuah dari Habib Musthafa Ba'abud. Penuturan jamaah bahwa dengan mengikuti tradisi maulid adalah membuat hati lebih tenang karena hatinya merasa lebih cinta dan rindu kepada nabi muhammad, dan ini adalah pendapat umum. Dalam penuturan yang lain, bahwa safari empat puluh lebih menguatkan dari sisi keilmuan karena ada sesi taklim melalui *tausiyah* atau *mauizoh*. Ada juga yang mengatakan akan sekuat tenaga mengikuti rangkaian empat puluh hari penuh agar lulus ujian, hal ini hampir sama dengan prosesi tirakatan selama empat puluh hari dalam bentuk apapun sehingga harus dilakukan secara terus menerus tanpa terputus.

Berdasarkan observasi penulis, kegiatan safari empat puluh hari memang bertujuan untuk menanamkan cinta nabi dengan proses mujahadah selama empat puluh hari. Pada kenyataan banyak diantara jamaah yang tidak mampu memenuhi empat puluh hari karena berbagai faktor seperti kesibukan, kesehatan, kegiatan lingkungan dan lain-lain. Beberapa mereka yang mampu menyempurnakan empat puluh hari adalah pimpinan majelis dan beberapa anggotanya yang memang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan tersebut. Sehingga bisa dikatakan prosentase ketercapaian empat puluh dari jamaah masih minimal. Namun yang diperhatikan adalah prosesnya dalam mengasah diri dalam mencintai nabi.

³⁹ Abdul Wahhab Asy-Sya'roni, *Washiyatul Musthofa*, ed. Azhar Khalid Seff and Muhammadun Thaifuri (Surabaya: Ampel Mulia, 2009).

Praktik mengamalkan safari Maulid Nabi empat puluh hari akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan (habitulasi). Sebagaimana teori habituasi, yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, habituasi adalah proses pembentukan kebiasaan atau pembiasaan melalui pengulangan stimulus atau rangsangan yang diberikan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Proses ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-hari dan dapat membentuk karakter dan watak seseorang. Habit terbentuk melalui enam tahapan yaitu berfikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan.⁴⁰

Dalam Islam, habituasi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Habituasi yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan hal tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan pendekatan habituasi. Dengan demikian proses mujaahadat safari Maulid Nabi selama empat puluh hari bisa menumbuhkan kebiasaan yang baik dengan mengikuti akhlak Nabi baik secara ritual maupun sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: pertama, tradisi safari Maulid Nabi empat puluh hari yang di beberapa tempat disebut Maulid *arba'in* adalah fenomena baru dari model perayaan Maulid Nabi di Indonesia yang berasal dari kalangan Ba'alawi atau para habaib keturunan Tarim Hadramaut Yaman. Dinamika perkembangannya dilakukan oleh majelis-majelis yang terafiliasi dengan sanad guru dari kalangan Ba'alawi. Meskipun demikian, terdapat varian harinya seperti dua belas, tiga puluh atau satu hari tepat di hari kelahiran Nabi. Kedua, makna empat puluh hari dalam pelaksanaan mengandung beberapa hal, namun utamanya adalah bersinggungan dengan tradisi riyadhoh atau tirakat dalam istilah Jawa. Melalui proses riyadhoh selama empat puluh hari itu mendapatkan hikmah dan pancaran kenabian sehingga para pengamal tradisi Maulid Nabi empat puluh hari berusaha menyelesaikan proses tirakat tersebut untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin. Ketiga, berdasarkan simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan Maulid, pohon uang yang dibagikan kepada para jamaah mempunyai makna bergembira dengan bersedekah agar nikmat yang diberikah semakin bertambah dengan keberkahan bulan kelahiran Nabi, sedangkan atribut gantungan makanan atau peralatan rumah tangga yang ambil para jamaah saat *maḥallu al-qiyām* atau setelah doa akhir Maulid mempunyai makna bahwa barang-barang atau makanan yang berada dalam kegiatan Maulid akan mempunyai banyak memberkahi. Berdasarkan fenomenologis, walaupun tidak semuanya memahami makna

⁴⁰ M. Miftah Arief, Dina Hermina, and Nuril Huda, "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam," *RI'AYAH: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 07, no. 01 (2022): 282, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>.

empat puluh hari, namun praktik pengamalan safari maulid nabi empat puluh hari dapat menumbuhkan kebiasaan (habituasi) baik dalam mencintai dan meneladani nabi.

REFERENSI

- Al-Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2003.
- Al-Haitami, Syihabuddin Ahmad bin Hajar. *An-Ni'matul Kubra 'alal 'Alami Fi Maulidi Sayyidi Waladi Adam*. Istanbul: Işık Kitabevi, 1997.
- Arief, M. Miftah, Dina Hermina, and Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." *RI'AYAH: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 07, no. 01 (2022): 282. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>.
- As'ad, Muhammad. "The Dynamics of The Indonesian The Hadramis On The Maulid Celebration." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, no. 2 (2020): 389–430. file:///D:/JURNAL/referensi jurnal_islamic studies/6586-30414-1-PB.pdf.
- Asy-Sya'roni, Abdul Wahhab. *Washiyatul Musthofa*. Edited by Azhar Khalid Seff and Muhammadun Thaifuri. Surabaya: Ampel Mulia, 2009.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Fatonah, Dewi. "Tradisi Maulid Arba'in Di Kampung Arab Al Munawwar, Palembang." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2167>.
- Fuadi, Moh. Ashif. "The Historicity of Ratib Al-Haddad Tradition and Its Relevance of Priority In The Covid-19 Pandemic." *Islamic Studies Journal for Social Transformation* 5, no. 2 (2021): 75–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/isjoust.v5i2>.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hambali, Haerani. "Usia 40 Tahun Sinyal Dari Allah, Lakukan Ini Agar Selamat Dunia Akhirat." *Telisik.id*, 2021. <https://telisik.id/news/usia-40-tahun-sinyal-dari-allah-lakukan-ini-agar-selamat-dunia-akhirat>.
- Hasanah, Uswatun. "Makna Selawat 'Masbro' Dalam Memperingati Maulid Nabi Di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Jember." IAIN Jember, 2020.
- Husserl, Edmund. *The Essential Husserl: Basic Writings in Transcendental Phenomenology*. Indiana USA: Indiana University Press, 1999.
- Khakim, Lukmanul. "Tradisi Riyadhah Pesantren." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62.
- Manullang, Sardjana Orba, Risa, Trihudiyatmanto, Fina Amalia Masri, and Aslan. "Celebration of the Mawlid of Prophet Muhammad SAW: Ritual and Share Islam Value in Indonesian." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 36–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v6i1.1324>.
- Mashuri, Ahmad Hasan. "Peran Majelis Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah Malang Dalam Pembentukan Akhlak Remaja." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Rohimah, Puji. "Tradisi Safari Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Living Qur'an Desa Bukit Raya Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah)." UIN Prof Haji Saifuddin Zuhri, 2022.
- Sa'ad, Ibnu. *At-Tabaqāt Al-Kubro*. Edited by Ali Muhammad Umar. Cairo: Maktabah al-Khaniji, 2001.
- Setiawan, Agus Rahman. "Fenomena Safari Maulid Arbain Di Kampung Nimbokrang,

- Kabupaten Jayapura: Studi Living Quran-Hadis.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 31–49. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.137>.
- Shandy Mutia, et al. “Makna Tradisi Bungo Lado Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.” *Journal of Education, Cultural and Politics* 3, no. 2 (2023): 286–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jecco.v3i2.131>.
- Shaybah, Ibn Abī. *Mushannaf Ibn Abī Syaibah, Bâb Mâ Dzukira ’an Nabiyina, Juz.13*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1986.
- Siswanto, S. “Sufism Based Character Education: Strenghtening the National Character to Traditional Muslim Community in Madura.” *Addin* 14, no. 2 (2020): 275. <https://doi.org/10.21043/addin.v14i2.8322>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. 3rd ed. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Suriadi, Ahmad. “Akulturasi Budaya Dalam TRADISI Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 177. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.
- Weinrich, Ines. “Reading Practices of the Arabic Mawlid.” In *In Praise of the Prophet: Forms of Piety as Reflected in Arabic Literature*, edited by Ines Weinrich, 147–200. Baden-Baden: Ergon-Verlag, 2022. <https://doi.org/10.5771/9783956509469-147>.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Edited by Budi Permadi. Yogyakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Wawancara dengan Muhammad Maksum (alumni Hadramaut)
- Wawancara dengan Moh Mahbub (Pengasuh PP al-Fattah)
- Wawancara dengan Muslih Sujarno (Pembina al-Khoirot)
- Wawancara dengan Muhammad Wildan (Pembina UKI)